

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etnis Bugis dikenal dengan istilah “*Raja Muda*”, “*Raja Laut*”, “*Sullewatang*”, “Pengembara”, “*Lanun*”. Etnis ini dikenal sebagai pelaut yang lihai, saudagar yang pandai, serta pejuang yang tidak kenal takut. Hal ini dikarenakan kecakapan mereka dalam berlayar menggunakan kapal yang dikenal dengan istilah “*sompe*”. Kepintaran mereka dalam mengarungi lautan membuat mereka menggantungkan mata pencaharian dari hasil laut yang dijual baik secara mentah ataupun telah diolah seperti ikan yang diasinkan. Bakat berdagang dan berlayar juga membuat etnis ini memiliki mobilitas geografis yang tinggi hingga etnis ini bisa ditemukan banyak tersebar di seluruh Indonesia.¹

Migrasi etnis Bugis dari wilayah Makassar mulai banyak terjadi pada masa Kesultanan Gowa ke tangan Belanda pada tahun 1669.² Keengganan untuk tunduk terhadap VOC memicu migrasi besar-besaran etnis Bugis.³ Jatuhnya Kesultanan Gowa menyebabkan lahirnya perjanjian *Bungaya* yang salah satu isinya memuat bahwa rakyat Makassar hanya boleh berlayar ke wilayah Johor, Batavia, Jawa, Bali, Jawa, Jambi, Batam, Borneo dan Palembang. Etnis ini ditentang keras untuk berlayar ke wilayah Banda dan Maluku yang merupakan wilayah penghasil rempah-rempah.⁴ Hal ini membuat masyarakat Makassar mulai bermigrasi ke beberapa wilayah di Nusantara termasuk wilayah pantai timur Sumatera.

¹ I Putu Kamasan Sanjaya, I Wayan Rupa, dan Made Ayu Diah Indira Virgiastuti Tangkas, *Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo Manggarai Barat : Perspektif Sejarah dan Budaya* (Bali: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2018). hlm. 41

² Jacqueline Lineton, “Pasompe’ Ugi : Bugis Migrants and Wanderers,” *Archipel* 10 (1975). hlm. 174

³ Mansyur, “Migrasi dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu, Keresidenan Borneo Bagian Selatan dan Timur,” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 1, no. 1 (2016). hlm. 25

⁴ Ahmad Yani, “Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad XVII-XVIII,” *Jurnal Rihlah* 6, no. 1 (2018). hlm. 120

Etnis Bugis adalah satu diantara etnis yang mendominasi kependudukan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Data rilis tahun 2010 menunjukkan bahwa etnis Bugis adalah etnis yang mendominasi kependudukan terbanyak dengan jumlah 68.945 penduduk dengan presentase 33%. Etnis ini tersebar di Kampung Laut, Kec. Muara Sabak Timur, Kec. Sadu, Kec. Mendahara, serta Kec. Nipah Panjang. Pada umumnya mereka berasal dari Bone dan Wajo. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Acciacioli (1986) mengungkapkan bahwa konsep merantau etnis Bugis tak hanya sekedar mencari peruntungan namun juga memperoleh ilmu, kekayaan dan memperbaiki nasib untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi.⁵ Sebagai suku pendatang, etnis Bugis harus dapat beradaptasi dengan situasi sosial, ekonomi dan lingkungan yang berbeda. Etnis ini hidup secara berkelompok dan membentuk pemukiman pada daerah pesisir Tanjung Jabung Timur seperti di Desa Air Hitam Laut di Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Berdirinya kampung di Desa salah satunya dirintis oleh H. Ambo Unga yang merupakan Etnis Bugis pertama yang datang dengan kelompoknya sekitaran tahun 1960 untuk membuka perkampungan, kemudian menarik etnis lain untuk datang dan menetap.⁶

Etnis Bugis juga pandai dalam menjalin relasi dengan wilayah yang didatanginya, sehingga mereka dapat beradaptasi baik dengan masyarakat lokal. Relasi yang terbangun terwujud dalam berbagai bentuk seperti pelibatan posisi pada bidang birokrasi, perkawinan dan perdagangan yang secara tidak langsung membentuk asimilasi serta sosialisasi antara masyarakat Melayu dan Bugis sampai saat ini.⁷ Kehadiran etnis Bugis di wilayah Tanjabtim

⁵ *Ibid.*, hlm. 79

⁶ Anisa Furqon Nadya, "Dinamika Masyarakat Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 1974-2000" (Universitas Jambi, 2022). hlm. 21

⁷ Ab Norhayati Rahman, "Sejarah hubungan masyarakat Melayu dan Bugis sebagai asas pembinaan naratif dalam novel sasterawan negara arena wati," *MANU: Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa (PPIB)* 23 (2016).hlm. 64.

cukup membantu. Pada masa lalu hal ini dapat terlihat dari pengaruh etnis Bugis didalam struktur politik Kesultanan Johor.⁸

Bermigrasi ke tempat baru berdampak pada beberapa perubahan dalam kehidupan masyarakat etnis Bugis karena harus menyesuaikan dengan nilai dan norma baru, yang juga harus sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Etnis Bugis yang terkenal dengan kebudayaan maritimnya harus dapat beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat ekonomi masyarakat lokal. Adaptasi berakibat adanya beberapa perubahan pada kebudayaan maritim etnis Bugis yang terkenal dengan eksploitasi hasil bahari. Hasil bahari merupakan mata pencaharian utama etnis Bugis. Pada awalnya kebudayaan maritim Bugis masih berpegang teguh dengan kepercayaan Bugis yang memiliki beberapa upacara yang harus dilakukan sebelum melakukan penangkapan ikan di lautan.

Bagi masyarakat nelayan etnis Bugis tradisional proses sebelum melakukan penangkapan ikan harus melakukan *mappsawek* untuk memperoleh restu dari makhluk gaib agar memberikan izin terhadap wilayahnya, didekati dan dimanfaatkan. Darwis (1998) menyatakan bahwa *mappsawek* merupakan cara menghormati dan melakukan permohonan kepada makhluk gaib untuk masuk pada wilayahnya⁹.

Hasil penelitian Darwis (1998) mengungkapkan tradisi *mappsawek* dilakukan dari nelayan meninggalkan rumah hingga sampai di daerah penangkapan ikan yang terdiri dari 13 tahapan. Berikut adalah beberapa tahapan awal yang dilakukan sebelum melakukan penangkapan ikan oleh etnis Bugis : *Pertama*, pada mulut pintu rumah berseru kepada Nabi Sulekka untuk memberikan izin dan rezeki; *Kedua*, di pantai nelayan akan melakukan

⁸ Simon Sarua Sarapang, "Buginese Migration: Adaptability In Melayu And Social-Economic Stability (Social-Economic Historical Review)," *Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan* (Sulawesi: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2017). <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/migrasi-orang-bugis-adaptasi-kemelayuan-danstabilitassosialekonomi-tinjauan-sejarah-sosial-ekonomi/> diakses pada 3 Juni 2024

⁹ Hamka Naping, *Laut Manusia dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017). hlm. 12

taffakur sembari membayangkan perahunya dengan memanjatkan do'a kemudian mulai turun menginjakkan kaki kanan ke air dan berjalan ke perahunya; *Ketiga*, ketika kaki masuk ke permukaan laut mengucapkan "Assalamualaikum" yang dilanjutkan meminta izin dan rezeki kepada Allah Ta'ala; *Keempat*, ketika berada di air melakukan seruan keras sebanyak 3 kali dengan kalimat "menghadap baratlah, puang aji"; *Kelima*, ketika nelayan hendak menaiki perahu memanjatkan do'a untuk memberikan keselamatan ketika menjelajahi samudera lalu mengusapkan air sebanyak tiga kali di kepala perahu keatas.¹⁰

Berdasarkan tahapan singkat yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa etnis Bugis memiliki kepercayaan bahwa aktivitas menangkap ikan mengandung nilai religi. Namun seiring dengan proses perkembangan zaman dan migrasi pada wilayah baru, nilai-nilai tersebut sudah mulai pudar dan tidak diterapkan lagi. Hal ini dapat ditemukan pada masyarakat nelayan Bugis di Tanjung Jabung Timur yang pada umumnya tidak melaksanakan tradisi tersebut dalam melakukan aktivitas nelayan. Masyarakat nelayan Bugis yang mulanya hanya berfokus pada hasil laut yang diperdagangkan mulai melakukan eksploitasi laut dengan cara yang berbeda.

Pada masa-masa selanjutnya masyarakat nelayan yang hidup di Pesisir mulai terbagi dalam beberapa kelompok. Menurut Sallatang (1982) mengungkapkan bahwa penduduk pantai terbagi didalam empat golongan diantaranya penduduk pantai yang memiliki profesi utama sebagai nelayan ataupun yang membudidayakan ikan, penduduk pantai yang berprofesi sebagai pedagang dan penyediaan transportasi air, penduduk pantai yang bekerja sebagai petani bahan pokok serta penduduk yang bekerja sebagai petani pada sistem tanaman industri.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 12

¹¹ Arifin Sallatang, "Punggawa-Sawi : Suatu Studi Kelompok Kecil" (Universitas Hasanuddin, 1982). hlm.

Kenyataan tersebut saat ini dapat ditemukan pada masyarakat nelayan etnis Bugis di Tanjung Jabung Timur yang mulai berpindah profesi dari nelayan menjadi penyedia transportasi laut dan sungai. Transportasi ini digunakan untuk menyalurkan hasil pertanian atau perkebunan lainnya yang tidak dapat dilewati kapal besar. Selain itu masyarakat nelayan Bugis juga menyediakan transportasi angkutan penumpang ke kota Jambi menggunakan pongpong dan kapal menuju pulau Berhala. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan sistem ekonomi yang terjadi pada masyarakat nelayan Bugis sebagai strategi dalam bertahan hidup.

Etnis Bugis juga melakukan adaptasi dengan bentang geografis Tanjung Jabung Timur yang didominasi oleh tanah gambut. Wilayah gambut kemudian dimanfaatkan menjadi lahan sawah dan kebun kelapa. Kemampuan beradaptasi tersebut membuat etnis ini mudah mendominasi ekonomi lokal dan mampu mengembangkan kekuatan politiknya melalui kerjasama dengan pemerintah setempat.¹²

Sistem kekerabatan Etnis Bugis mengakui garis keturunan didasarkan pada prinsip *parental* dan *bilateral* (yaitu turunan ayah dan ibu). Hubungan ini menganggap bahwa kelompok kerabat berasal dari kedua belah pihak yang membentuk dua bentuk kekerabatan yaitu *seajing macawe* (keluarga dekat) dan *seajing mabela* (keluarga jauh).¹³ Etnis Bugis juga masih menganut sistem *endogami* dalam melaksanakan pernikahan. Mattulada (1975) menjelaskan bahwa sistem adat pernikahan ideal bagi masyarakat Bugis diantaranya *asialang marola* yaitu pernikahan antar saudara sepupu derajat kesatu, *assialanna memeng* yaitu pernikahan antar saudara sepupu derajat kedua, dan *ripaddeppe' mabelae* yaitu pernikahan antar saudara sepupu derajat ketiga atau masih mempunyai hubungan keluarga.¹⁴

¹² *Ibid.*, hlm. 80

¹³ *Op.Cit.*, hlm. 28

¹⁴ A. Dian Fitriana dan Khaerun Nisa, "Pergeseran Sistem Pernikahan Endogami Masyarakat Etnis Bugis," *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020). hlm. 72

Etnis Bugis juga mengenal adanya sistem stratifikasi sosial. Sistem stratifikasi sosial memberikan status yang istimewa bagi garis turunan bangsawan sebagai kalangan kelas atas dari kelompok masyarakat lainnya.¹⁵ Sistem stratifikasi tersebut membentuk adanya jarak antar golongan yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan religi masyarakat Bugis. Golongan atau kelompok yang memiliki kasta tertinggi akan memiliki dominasi dalam struktur politik dan kekuasaan. Pembagian stratifikasi sosial terbagi menjadi *Arung* (Bangsawan), *Tumaredek* (Masyarakat Biasa), dan *Ata'* (Budak).¹⁶

Sama halnya seperti kehidupan ekonomi, kehidupan sosial masyarakat Bugis juga mengalami perubahan agar dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Tanjabt看. Pada sistem stratifikasi sosial, etnis Bugis di Tanjabt看 telah memiliki batas yang pudar. Etnis Bugis masih menghormati orang yang berasal dari keturunan bangsawan, namun mereka juga menentukan strata sosial berdasarkan pekerjaan seperti PNS ataupun pendidikan (gelar kesarjanaan). Gelar kebangsawanan seperti “*arung*” seperti *karaenta*, *puatta*, *andi*, dan *daeng* masih dipakai tetapi tidak mempunyai kedudukan yang sama lagi.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan adanya penelitian mendalam bagaimana dinamika kehidupan sosial etnis Bugis yang masih memegang teguh budayanya ditengah adat istiadat masyarakat lokal dan tantangan modernitas. Fenomena tersebut membuat penulis tertarik untuk menelusuri dan mengeksplor mengenai dinamika perkembangan sosial ekonomi etnis Bugis dalam beradaptasi dengan kehidupan sosial dan ekonomi di wilayah Tanjung Jabung Timur. Maka penelitian ini akan mengangkat judul “Bugis di Tanjung Jabung Timur : Kehidupan Sosial-Ekonomi Nelayan Etnis Bugis Tahun 1998-2021”.

¹⁵ Nurul Magfirah, “Stratifikasi Sosial Masyarakat di Kota Makassar” (Universitas Negeri Makassar, 2022). hlm. 8

¹⁶ Ahmadin, “Sociology of Bugis Society: An Introduction,” *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science* 5, no. 3 (2021). hlm. 29

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran umum masyarakat Bugis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 1998-2021?
2. Bagaimanakah kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan etnis Bugis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 1998-2021?
3. Bagaimanakah perubahan sosial budaya masyarakat nelayan etnis Bugis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 1998-2021?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian sejarah membutuhkan batasan ruang lingkup penelitian untuk menghindari melebarnya pembahasan dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan memiliki ruang batas bahasan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan mengkaji tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan etnis Bugis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Batas temporal penelitian ditetapkan pada tahun 1998 dikarenakan pada tahun tersebut terjadi krisis moneter di Indonesia yang berdampak pada sosial ekonomi masyarakat, khususnya pada etnis Bugis. Batas akhir temporal dipilih pada tahun 2021 dikarenakan pada tahun ini virus Covid-19 melanda Indonesia yang juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi.
3. Batas spasial, batas wilayah penelitian ini akan berfokus pada Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki tiga capaian tujuan utama, diantaranya :

2. Untuk mengetahui gambaran umum masyarakat Bugis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 1998-2021.
3. Untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat nelayan etnis Bugis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 1998-2021.
4. Untuk mengetahui perubahan sosial budaya masyarakat nelayan etnis Bugis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 1998-2021.

Penulis berharap hasil yang diperoleh dari penelitian akan mendatangkan manfaat berupa

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai penelitian sejarah khususnya sosial ekonomi etnis Bugis masyarakat nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian juga dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang memiliki bidang kajian yang sama pada masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian berkontribusi dalam meningkatkan wawasan masyarakat mengenai sejarah sosial ekonomi di Provinsi Jambi khususnya masyarakat Tanjabtim mengenai informasi sejarah etnis Bugis dan keterlibatannya dalam perkembangan sosial ekonomi daerah setempat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari tumpang tindih data penelitian dengan penelitian yang pernah dilakukan maka penulis memberikan beberapa rujukan penelitian dengan empat fokus kajian yaitu mengenai Tanjung Jabung Timur, Etnis Bugis, Modernisasi dan Covid-19, sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi yang ditulis oleh Sika Nurhasanah berjudul “Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Muara Sabak Tahun 1999-2020”. Penelitian yang

dilakukan membahas tentang sejarah Muara Sabak dan pemekaran Kabupaten Tanjabtim serta pembangunan infrastruktur daerah. Penelitian ini menyatakan bahwa penduduk Muara Sabak mengalami kesejahteraan ekonomi. Masyarakat mulai banyak beralih dari bidang pertanian ke perkebunan yang membuat penghasilan masyarakat Sabak semakin meningkat.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yulia Resha Pertiwi dengan judul “Sejarah Pemekaran Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 1999-2010”. Penelitian Pertiwi menguraikan perkembangan Kabupaten Tanjung Jabung Timur setelah pemekaran. Penelitian ini memberikan informasi bahwa pemekaran Tanjung Jabung Timur karena luasnya wilayah sehingga sulit untuk dijangkau oleh masyarakat yang berada pada wilayah timur dari kabupaten induk. Hal ini berdampak pada kendala pelayanan birokrasi dan administrasi. Pemekaran Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu pemekaran kabupaten yang terbaik di Indonesia.

Ketiga, jurnal penelitian yang ditulis oleh Ema Fatimah, Lusiana & Muhammad Abdillah berjudul “Siri’ sebagai Motivasi dan Etos Kerja Perempuan Bugis Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa perempuan Bugis memiliki pergeseran makna terhadap “siri”. Hal ini dikarenakan adanya pandangan bahwa “siri” dikarenakan masyarakat menilai berdasarkan nilai harta yang dimiliki. Hal ini berimplikasi pada pandangan masyarakat yang sudah tak memiliki rasa malu untuk menghalalkan segala cara untuk memperoleh harta. Peneliti paham bahwa segelintir masyarakat beranggapan bahwa rasa malu memiliki keterkaitan dengan harta. “Siri” dapat menjadi motivasi bagi perempuan Bugis untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya mendapat pengaruh dari faktor ekonomi serta sosial.

Penelitian ini membahas faktor yang mempengaruhi kehidupan ekonomi etnis Bugis khususnya perempuan dalam meningkatkan taraf ekonominya. Penelitian ini akan menjadi

acuan dalam meninjau kehidupan sosial ekonomi masyarakat dalam perubahan ekonomi etnis Bugis dalam meningkatkan perekonomiannya. Lokasi penelitian yang berbeda, membuat penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini melakukan studi kasus di Desa Lambur, sedangkan penelitian yang dilakukan merupakan tinjauan umum yaitu etnis Bugis di Tanjung Jabung Timur.

Keempat, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Haeran berjudul “Multikultural Masyarakat Tanjung Jabung Timur: Membangun Persamaan Keberagaman Melalui Pelestarian Tradisi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lapisan penduduk Tanjung Jabung Timur terdiri dari beberapa etnis dengan beranakeragam tradisi. Tradisi yang ada membuat rasa persatuan masyarakat Tanjung Jabung Timur tinggi karena tradisi tersebut bukan hanya dilakukan oleh etnis tertentu tetapi etnis lain ikut terlibat dalam menjalankannya. Keragaman etnis juga tak membuat batas antar etnis sehingga tradisi tersebut dapat menjadi kekayaan budaya yang lestari.

Kelima, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Surati dengan judul “Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat lahan Gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi”. Penelitian ini dilakukan pada dua desa untuk mengkaji keadaan sosial dan ekonomi yang didominasi oleh suku Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi suku Jawa pada desa ini dikarenakan adanya transmigrasi yang terjadi di tahun 1980-an yang dibekali tanpa pengetahuan pengolahan wilayah gambut yang mumpuni sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan lahan yang tersedia dengan maksimal seperti daerah Jawa. Petani Jawa memiliki kecenderungan untuk menanam komoditas yang dibutuhkan serta tidak selektif dalam menentukan tanaman yang cocok bagi tanah gambut.

Keenam, Penelitian mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat etnis Bugis telah dilakukan oleh oleh Yulia Resha Pertiwi, Zulqaiyyim, & Nopriyasman yang berjudul “Petani

Bugis ‘Passompe’: Kehidupan Sosial-Ekonomi Etnis Bugis di Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi Tahun 1960-2018”. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dkk secara khusus membahas mengenai petani etnis Bugis yang berlokasi di di Mendahara, Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini fokus mengkaji bagaimana dinamika perubahan mata pencaharian etnis Bugis di Tanjung Jabung Timur yang mulai beralih profesi menjadi petani dengan memanfaatkan lahan gambut untuk dijadikan lahan pertanian. Penelitian ini juga menyatakan bahwa etnis ini beberapa kali menyesuaikan komoditas yang ditanamnya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar mulai dari menanam padi kelapa, yang kemudian didominasi komoditas sawit lalu pada tahun selanjutnya banyak yang beralih menanam kopi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia *et al.*, (2021) menekan pada pembahasan perkembangan etnis Bugis yang berprofesi menjadi petani dan membahas bagaimana etnis Bugis dapat memanfaatkan wilayah baru dengan nilai ekonomi yang tinggi. Penelitian tersebut juga tidak menjelaskan bagaimana masyarakat Bugis dapat mengadaptasikan budayanya dengan masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya penelitian lanjutan. Penelitian Yulia tidak berfokus pada etnis Bugis yang bermukim pada wilayah pesisir yang pada umumnya merupakan daerah yang dipilih etnis Bugis untuk bermukim pertama kali ketika merantau pada wilayah baru. Etnis Bugis yang memilih bermukim pada wilayah pesisir di wilayah Tanjung Jabung Timur hingga saat ini masih memegang teguh adat istiadat dan budaya kemaritimannya. Namun terdapat beberapa adaptasi agar tidak bertentangan terhadap nilai dan norma yang telah ada hidup pada masyarakat lokal.

Ketujuh, jurnal penelitian yang ditulis oleh Jamaluddin (2018) berjudul “Tradisi dan Modal Kultural Etnis Bugis di Riau dan Jambi”. Penelitian ini merupakan penelitian yang meninjau kehidupan sosial etnis Bugis di Indragiri Hilir, Provinsi Riau, dan Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa

perantau Bugis hingga saat ini melestarikan tradisi Islam yang diajarkan gurunya dari Sulawesi Selatan. Tradisi tersebut terus hidup sejalan dengan filosofi budaya mereka yaitu Panggadereng dan Siri, yang merupakan pedoman mereka dalam proses akomodasi, asimilasi, akulturasi serta integrasi dengan masyarakat setempat. Penelitian ini secara fokus membahas mengenai dominasi tradisi Bugis di daerah tempat yang mereka datang, sedangkan penelitian yang dilakukan juga akan meninjau mengenai tradisi yang terasimilasi dengan tradisi lokal masyarakat Tanjung Jabung Timur.

Kedelapan, buku yang berjudul “Adaptasi Sosial Budaya Transmigrasi Spontan Orang Bugis di Jambi”. Buku ini membahas mengenai adaptasi sosial budaya etnis Bugis di Jambi dalam meninjau tantangan yang dialami selama proses adaptasi dan bagaimana adaptasi tersebut dapat berlangsung serta hasil dari adaptasi itu sendiri. Buku ini akan menjadi acuan dalam penelitian mengenai adaptasi sosial budaya masyarakat etnis Bugis di Jambi. Buku ini mengkaji tentang adaptasi sosial budaya etnis Bugis di Provinsi Jambi, sedangkan penelitian yang dilakukan hanya memiliki ruang lingkup di Tanjung Jabung Timur.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Lesti Heriyanti, Ekawati Sri Wahyuni, Saharuddin, dan Aida Vitayala S Hubeis berjudul “Sejarah Migrasi dan Sistem Penghidupan Migran Etnis Bugis di Perantauan (Studi Kasus Kelurahan Kampung Laut dan Tanjung Solok, Kabupaten Tanjung Jabung Timur). Penelitian Lesti et al., (2020) memberikan informasi bahwa konflik politik dan rendahnya tingkat keamanan setelah masa kemerdekaan Indonesia menjadi pemicu etnis Bugis agar segera bermigrasi menuju wilayah yang dianggap aman serta mempunyai hubungan komunitas yang tidak jauh berbeda. Pada daerah perantauan etnis ini mengembangkan sistem pencaharian dengan membangun hubungan dari seluruh elemen kelompok masyarakat yang ada untuk membuka peluang mereka dalam

mendominasi ekonomi di perantauan. Penelitian ini menjadi rujukan penulis untuk mengkaji bagaimana migrasi etnis Bugis di wilayah Tanjung Jabung Timur.

Kesepuluh, jurnal penelitian yang ditulis oleh Haeran berjudul “Tradisi Maccérak Parek sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bugis di Tanjung Jabung Timur”. Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur sebagai orang luar selalu melestarikan tradisi leluhurnya hingga saat ini, yang diimplementasikan ke dalam tradisi maccérak pãrek, yaitu tradisi wujud syukur terhadap Tuhan dan rasa hormat kepada makhluk gaib yang ada diberi kuasa oleh Tuhan untuk melindungi suatu tempat atau daerah agar tetap harmonis. Tradisi ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang dimulai dari tahap persiapan, penyembelihan dan terakhir, fase implementasi. Dampak dari tradisi ini diharapkan dapat terjalin keharmonisan hubungan masyarakat, pemerintah dan lingkungan hidup. Nilai-nilai harmoni kerjasama juga terlihat dalam penerapan kearifan lokal ini. Penerapan nilai-nilai tradisi ini tidak hanya sekedar membangun kerukunan dalam masyarakat Bugis, tetapi juga antara orang Bugis dan kelompok etnis lainnya.

Penelitian ini membahas tradisi *maccérak pãrek* dalam kehidupan etnis Bugis di Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini akan menjadi acuan penulis dalam meninjau tradisi yang tetap lestari dalam komunitas etnis Bugis di Tanjung Jabung Timur. Fokus kajian penelitian menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian ini secara fokus mengkaji tradisi maccérak pãrek sedangkan penelitian yang dilakukan akan melakukan tinjauan umum mengenai tradisi etnis Bugis yang masih lestari di Tanjung Jabung Timur.

Kesebelas, Penelitian yang dilakukan Mahilda Saidatul Afyah dengan judul “Reformasi Ekonomi Habibie 1998-1999: Sebuah Kebijakan Atasi Krisis Ekonomi Orde Baru”. Penelitian ini menjelaskan perekonomian Indonesia pada tahun 1997-1998 pada masa

Presiden Soeharto yang memicu penurunan kekuasaannya yang kemudian digantikan oleh B.J Habibie untuk menangani krisis moneter yang membuat masyarakat mengalami masa sulit. Ekonomi Indonesia pada saat itu sangat terpuruk banyak usaha rakyat yang bangkrut sehingga angka pengangguran sangat tinggi yang berdampak pada maraknya kriminalitas dikarenakan desakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kedua belas, Penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin Hamzah dengan judul “Respons Komunitas Nelayan Terhadap Modernisasi Perikanan: Studi Kasus Nelayan Suku Bajo di Desa Lagasa Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian yang dilakukan Hamzah menunjukkan bahwa nelayan tradisional mulai beradaptasi dengan modernisasi dengan menggunakan teknologi pada kapal dengan alat tangkap pukat cincin (*gae*). Masuknya modernisasi berdampak pada pola kerja, struktur sosial serta tingkat kesejahteraan nelayan. Pola kerja membuat pekerjaan lebih sederhana, penggunaan alat-alat modern memberikan dampak yang besar pada perubahan struktur sosial nelayan sehingga timbulnya hubungan hierarkis, serta tingkat kesejahteraan nelayan semakin meningkat karena adanya efisiensi kerja.

Ketigabelas, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Astina Buana Dewi dan A.G Ngurah Agung Wira Bima Wikrama dengan judul “Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas”. Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan masyarakat adat dalam menghadapi zaman modern yaitu majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernitas membawa dampak negatif berupa luntarnya jati diri bangsa dan dampak positif adalah berkembangnya IPTEK bagi masyarakat adat dalam memperoleh informasi.

Keempatbelas, penelitian yang dilakukan oleh Dito Aditia Darma Nusation, Erlina dan Iskandar Muda dengan judul “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian di

Indonesia”. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Covid-19 menyebabkan pasar cenderung berfluktuasi negatif. Pandemi Covid-19 mengganggu seluruh ekonomi dunia yang juga menekan laju pertumbuhan Indonesia. Hal ini terlihat dari pelambatan 1% ekonomi China berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar -0,09%. Selain pengaruh dari luar, sebagian besar komoditas andalan Indonesia dalam menyekong pembangunan juga mengalami penurunan diantaranya minyak sawit mentah (CPO) memberi pengaruh sebesar 0,08% dan batu bara sebesar -0,07%.

Kelimabelas, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Rahmawati “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pada Masa Pandemi *Corona Virus Disease* of 2019 (Covid-19)”. Penelitian ini mengambil lokasi masyarakat pantai Payangan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial ekonomi mengalami perubahan pada beberapa aspek satu diantaranya adalah perubahan mata pencaharian. Sebelum pandemi covid-19 masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan bergantung pada hasil ikan laut dan berdagang pada pinggir pantai, namun pada masa pandemi covid-19 yang meminimalisir aktivitas diluar membuat mereka melakukan pekerjaan lain seperti bertani, berternak serta membuka kedai pada pinggir pantai. Covid-19 juga membuat beberapa nelayan ABK tidak bekerja karena ikan yang dijual tidak laku sehingga terdapat beberapa nelayan yang beralih profesi.

1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian yang dilakukan adalah kajian sejarah sosial ekonomi masyarakat nelayan etnis Bugis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 1998-2021. Sejarah sosial adalah semua peristiwa sejarah yang memuat mengenai kehidupan sosial sebuah komunitas. Kehidupan sosial mempunyai manifestasi yang berbeda-beda yaitu kehidupan keluarga, gaya hidup, kesenian, upacara dan lainnya. Sejarah sosial memiliki ruang lingkup cakupan yang

luas, serta mempunyai keterkaitan dengan sejarah ekonomi.¹⁷ Sejarah ekonomi merupakan studi tentang dinamika perkembangan ekonomi ditinjau dari sejarah. Sejarah ekonomi memiliki kajian untuk mengetahui cara yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan materilnya pada masa lampau, dengan tetap memperhatikan sarana yang bisa dimanfaatkan serta memberikan dorongan kepada mereka untuk memilih diantara pilihan yang adat.¹⁸

Manusia tak luput dari perubahan sosial dikarenakan sifatnya yang dinamis. Perubahan sosial adalah hal yang lumrah dan biasa terjadi didalam masyarakat. Gillin menyatakan bahwa perubahan sosial adalah cara hidup yang telah diterima sebagai akibat dari berubahnya keadaan geografis, komposisi penduduk, kebudayaan materiil, ideologi ataupun dikarenakan adanya difusi atau temuan baru didalam masyarakat.¹⁹ Perubahan sosial memberikan dampak terhadap bidang lainnya, khususnya dalam bidang ekonomi. Hal ini senada dinyatakan oleh Arnold J. Toyeeenbe yang menyatakan bahwa keberlangsungan hidup suatu kelompok masyarakat memiliki ketergantungan dengan strategi masyarakat dalam mengatasi hambatan yang timbul. Masyarakat bisa tumbuh dan bertahan hidup apabila memiliki pola pikir konstruktif yang dapat memberikan solusi terhadap hambatan yang ada.²⁰

Sejarah sosial ekonomi mempunyai pengaruh yang besar didalam kehidupan manusia. Kuntowijoyo menyatakan, sejarah sosial ekonomi memiliki peran sebagai penentu kebijakan dalam kehidupan ekonomi dimasa depan. Hal ini dimaknai sebagai kajian yang telah lalu dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan di masa depan. Sejarah ekonomi merupakan salah satu sumber utama bagi segelintir pihak untuk memutuskan kebijakan ekonomi dalam memperbaiki keadaan di masa datang.²¹

**Masyarakat Nelayan Etnis
Bugis di Kabupaten Tanjung
Jabung Timur**

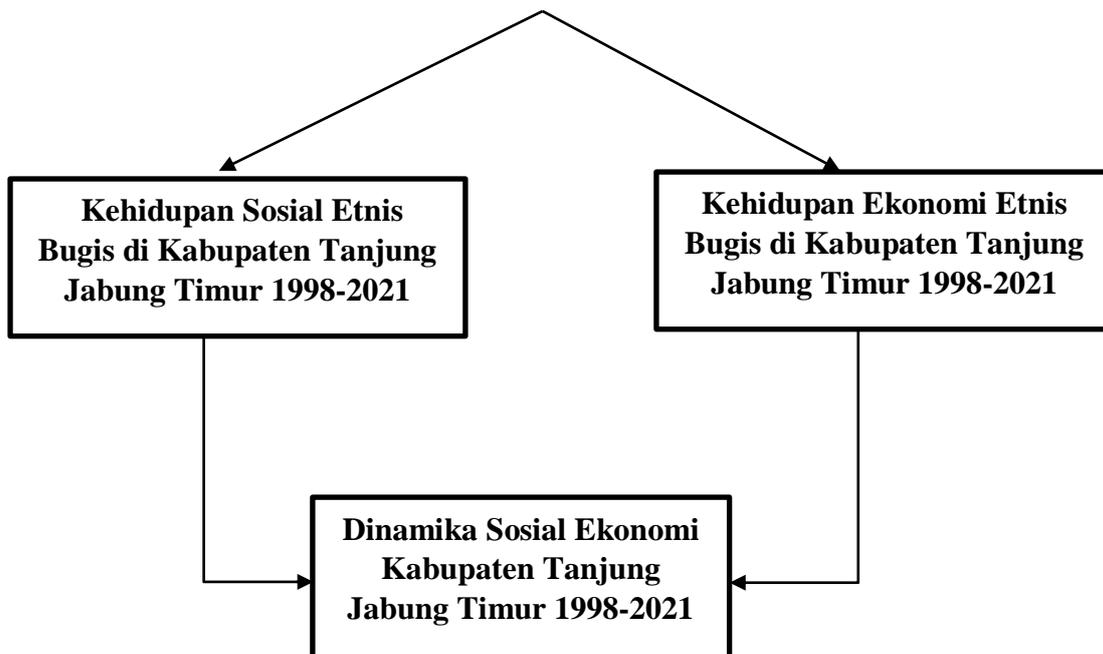
¹⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pe*
Utama, 1992). hlm. 50

¹⁸ Mestika Zed dan Emrizal Amri, *Sejarah Sosial Ekonomi Jilid I* (Padang: UNP Press, 1994). hlm. 36

¹⁹ Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011). hlm. 610

²⁰ Bernard Raho, *Sosiologi* (Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2016). hlm. 318.

²¹ Koentowidjoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994). hlm. 33



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tahapan yang akan diterapkan pada pelaksanaan pengumpulan data berguna untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan yang akan dijawab pada penelitian. Pada penelitian yang dilaksanakan, penulis akan menggunakan metode penelitian sejarah (*Historical Method*) dalam melakukan pengujian dan menganalisis secara kritis catatan serta tinggalkan dari masa lalu. Metode sejarah merupakan cara yang diterapkan dalam melaksanakan penelitian peristiwa sejarah serta permasalahannya atau dikenal dengan rekonstruksi (menggambarkan kembali) peristiwa bersejarah (*historical as pass actuality*) menjadi sejarah sebagai suatu kisah (*history as written*).²²

²² Koentowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1997). hlm. 81.

Penelitian yang menggunakan metode sejarah menurut Louis Gottschalk (1975) terbagi dalam empat tahapan yaitu :

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan dalam mencari serta mengumpulkan sumber, informasi dan jejak masa lampau.²³ Pada penelitian yang dilakukan penulis melakukan pencarian serta pengumpulan bahan informasi yang dibutuhkan guna menjawab masalah penelitian. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis mengklasifikasikan jenis data berdasarkan bentuk diantaranya sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis diperoleh dari data primer dari naskah yang mempunyai usia sezaman dengan peristiwa sejarah. Sedangkan, sumber sekunder diperoleh melalui artikel, jurnal, naskah namun berasal dari zaman yang berbeda melainkan rekaan ilmiah dari pihak lain.

Penulis juga menggunakan sumber lisan, yang diperoleh melalui pengumpulan data langsung dari lapangan yakni wawancara langsung dengan masyarakat bugis dalam meninjau perkembangan sosial ekonomi dalam kurun waktu 20 tahun terakhir.

2. Kritik Sumber

Kritik sejarah merupakan sikap menilai secara kritis terhadap data serta fakta sejarah yang telah dikumpulkan. Data yang diperoleh akan diolah menjadi bukti sejarah. Bukti sejarah merupakan sekumpulan fakta atau informasi yang telah diuji dan dapat dipercaya dalam melakukan pengujian dan interpretasi pada permasalahan penelitian. Dalam tahap ini, penulis akan mengumpulkan sumber penelitian dari buku atau hasil temuan dilapangan terkait penelitian kemudian diklasifikasikan sesuai dengan prosedur. Kritik sumber terbagi dalam dua jenis diantaranya.²⁴

a) Kritik Eksternal

²³ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Revisi (Bandung: Satya Hirostika, 2020). hlm. 39.

²⁴ *Ibid*,..h. 39

Kritik luar objek kajian terdiri dari otentisitas dan keaslian suatu data. Otentisitas suatu data dapat ditinjau dari subjek pengolah data tersebut orisinalitas dari suatu buku, relevansi dengan narasumber terkait serta keaslian arsip. Kritik ini dilakukan untuk memastikan atau memverifikasi keabsahan data dari aspek luar sejarah. Sumber sejarah yang telah dikumpulkan pada awal penelitian akan diuji keabsahannya dalam melakukan penulisan sejarah. Berangkat dari hal ini penulis, setelah melakukan pengumpulan sumber data yang memiliki kajian yang sama maka penulis akan mengkritik materi atau sumber yang telah dikumpulkan.

b) Kritik Internal

Kritik intern adalah kritik yang memfokuskan pada aspek “dalam” dengan artian isi ataupun materi dari sumber data yang sudah dikumpulkan. Kritik ini dilakukan setelah melakukan kritik ekstern dalam menetapkan keabsahan dari suatu data. Proses kritik intern dilakukan dengan cara membandingkan uji relevansi data dengan konteks terkait. Apabila isi dari sumber data tidak sesuai dengan konteks atau bahasan topik maka data tersebut tidak valid sebagai sumber penelitian. Pada tahap ini penulis akan memeriksa dan menyeleksi kembali data yang telah dikumpulkan terkait kondisi sosial dan ekonomi etnis Bugis. Apakah materi tersebut sesuai dengan kajian yang dilakukan atau tidak. Apabila tidak, penulis dapat meragukan data yang telah dikumpulkan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap atau aktivitas dalam menafsirkan data lapangan serta memberikan makna tetap dan hubungan dari fakta yang didapatkan.²⁵ Interpretasi adalah suatu tahap pemaknaan dan arti dari fakta yang masih mentah. Data yang telah diverifikasi sebelumnya masih bersifat data mentah. Data yang belum diberikan makna serta penjelasan

²⁵ *Ibid*,..h. 39

justru akan membangun penulisan menjadi tidak teratur. Konsep yang runut dan fokus penelitian harus dilakukan dengan pengklasifikasian data yang interpretatif. Data disesuaikan dengan topik yang dibahas.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap penyampaian hasil dari rekonstruksi imajinatif dari masa lampu berdasarkan jejak yang ditemukan. Langkah ini merupakan tahapan dalam melakukan penulisan dan hasil penafsiran atas fakta dituliskan menjadi suatu kisah yang selaras²⁶. Historiografi adalah upaya penulisan kembali data yang telah diinterpretasi atau dimakani. Tahap ini akan menyajikan data yang telah diklasifikasikan dan diberi makna. Kedua data ini harus menyatu dengan pandangan peneliti dalam menulis narasi yang baik. Narasi yang telah tersusun kemudian dituliskan ke dalam historiografi sejarah. Historiografi secara praktis merupakan usaha menulis kembali data yang telah dikumpulkan dan disusun secara kronologis serta naratif.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM ETNIS BUGIS TANJUNG JABUNG TIMUR

Bab II akan menjelaskan mengenai etnis Bugis di Tanjung Jabung Timur dengan menguraikan etnis bugis dan nilai kebudayaannya berupa sistem kekerabatan, perkawinan, demografi penduduk, tradisi serta adat istiadat.

²⁶ *Ibid*,..h. 39

BAB III KONDISI SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN ETNIS BUGIS DI TANJUNG JABUNG TIMUR 1998-2021

Penulis akan menjelaskan dinamika perubahan sosial masyarakat nelayan etnis Bugis terhadap modernitas berupa perubahan ekonomi, gaya hidup yang dipertahankan dari kebudayaan aslinya dan lingkungan masyarakat.

BAB IV PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN ETNIS BUGIS DI TANJUNG JABUNG TIMUR 1998-2021

Bab IV akan menguraikan mengenai perkembangan sosial budaya masyarakat nelayan etnis Bugis di Tanjung Jabung Timur dari tahun 1998 hingga 2021. Secara khusus bab ini akan menjelaskan transformasi budaya masyarakat Bugis dari masa ke masa ditengah perkembangan zaman.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan dari hasil penelitian berupa kesimpulan yang memuat bagaimana dinamika kehidupan sosial ekonomi nelayan etnis Bugis dari rentang waktu 1998-2021 serta saran bagi penelitian selanjutnya yang memiliki kajian yang relevan.